**PERTEMUAN 10**

**KESULITAN BELAJAR MEMBACA**

Latar Belakang

Bab ini sesungguhnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Bab X dan Bab XII karena membaca merupakan salah satu komponen dari sistem komunikasi. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca tersebut maka dalam bab ini dibicarakan . hakikat membaca, hakikat kesulitan belajar membaca, asesmen membaca, dan berbagai metode pengajaran membaca.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai melalui pembahasan bab 1ni adalah agar Anda dapat memahmi: (1) hakikat membaca; (2) hakikat kesulitan belajar membaca; (3) asesmen kesulitan belajar membaca; dan (4) berbagai metode pengajaran membaca.

1. Hakikat Membaca

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan mia cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner, 1988: 349).

Kemampun membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional (Mercer, 1979: 197). Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin.

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A.S. Broto (1975: 10) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, mem.baca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Soedarso (1983: 4) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond (1975 : 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun-suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Bertolak dari berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anakanak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami -isi bahan bacaan tersebut. Ini menunj ukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hornsby (1984: 43) menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena menurut Hornsby anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut. Dengan demikian, proses mempersiapkan anak untuk belajar membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan.

Menurut Harris seperti dikutip oleh Mercer (1979: 202) ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca yang sesungguhnya.

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelaj aran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk, Kliebhan, dan ' Lerner seperti, dikutip oleh Mercer (1979: 202) ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitiu (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4)-perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun.. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang . baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahu. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yangmenekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Chlall seperti dikutip oleh Mercer (197 9: 202) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan pada tahun 1967 menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul daripada yang menekankan .pada pengenalan kata atau kalimat. Pada tahun 1978 Kirk, Kliebhan, dan Lerner menyaj ikan suatu model pendekatan tiga tahap belajar membaca yang terdiri dari (1) membaca keseluruhan, (2) membaca rinci, (3) membaca tanpa kesadaran kerincian (Mercer, 1979: 202). Model pendekatan tersebut mirip dengan metode pengajaran yang banyak digunakan di Indonesia yang dikenal dengan metode SAS (Struktmal-Analitik-Sintetik). Melalui metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada suatu unit bahasa terkecil, yaitu kalimat. Kalimat tersebut se-\_ lanjutnya dirinci menjadi kata-kata; dipecah lagi menjadi sukukata-sukukata, dan selanjutnya dipecah-pecah lagi menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut selanjutnya disintesiskan lagi menjadi sukukata, kata, dan akhirnya menjadi kalimat yang utuh lagi. Contoh penggunaan metode SAS tersebut adalah sebagai berikut 1ni.'

\_ ini mama budi ini mama budi \_ i ni ma ma budi \_ i n i, m a m a b u (1 i i-ni ma-ma..bu-di ini \_mama budi ini mama budi

Meskipun metode S\_AS dinyatakan lebih unggul atas metode yang menekankan pada pengenalan huruf, ternyata cukup banyak keluhan dari ' orang tua atau guru yang menyatakan bahwa banyak anak yang tidak dapat membaca Gejala yang paling umum sebagai akibat dari penggunaan metode SAS adalah anak menghafal bacaan tanpa melihat detail. bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf. Anak demikian jika dihadapkan pada bacaan yang berbeda, ia tidak mampu lagi membaca, meskipun bacaan tersebut kesulitannya setara. Bertolak dari data semacam itu maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada suatu metode yang sesuai untuk semua anak. Metode SAS atau metode lain yang menekankan pada pengenalan .kata atau kalimat tampaknya sesuai untuk anak yang memiliki kemampuan menganalisis yang cukup sedangkan metode yang menekankan pada pengenalan huruf sesuai untuk anak yang kemampuan analisisnya rendah. , Dengan demikan, guru hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran membaca berdasarkan karakteristik tiap anak.

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tig a. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat menurut Mercer (1979 203) diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol-bunyi, dan karena itu

metode tiga tahap ciptaan Kirk, Kliebhan, dan Lerner sesuai untuk tahapan keterampilan membaca cepat atau untuk anak-anak yang duduk di kelas dua atau tiga SD. Mengingat metode S'AS mirip dengan metode tiga tahap dan banyaknya keluhan tentang adanya anak-anak yang menghafal bacaan, mungkin perlu dibedakan antara pengajaran membaca di kelas satu dengan di kelas dua atau tiga SD. Bagi anak-anak kelas satu mungkin lebih tepat digunakan metode yang menekankan pada pengenalan huruf sedangkan bagi anak-anak yang duduk di kelas dua atau tiga digunakan metode tiga tahap atau metode SAS. Tentu saja ini baru berupa hipotesis yang kebenarannya perlu diuji melalui penelitian ilmiah.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya .

Tahap membaca yang sesungguhnya (refinement of reading stage) umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk ”di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkandapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut. .

Tugas

Lakukanlah kunjungan ke sebuah SD dan lakukan observasi ke kelas satu dan kelas lima pada saat anak-anak belajar membaca… Amatilah pada kedua kelas tersebut, bagaimana guru mengajar membaca dan bagaimana pula anak-anak belajar membaca. Tanyakan pula kepada guru, apa tujuan anak-anak di kedua kelas tersebut belajar membaca; apakah mereka memiliki tujuan yang berbeda.

Diskusikan hasil observasi Anda dan buatlah kesimpulan apa hakikat dari membaca tersebut.

2. Hakikat Kesulitan Belajar Membaca

a. Definisi

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca.” Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu corrective readers dan remedial readers (Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985: 202); sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia (alexia) (Lerner, 1.981: 295). '

Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neuroflsiologis. Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (1979: 200) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer (1979. 200) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Hornsby (1984: 9) mendefinisikan disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan belajar membaca umumnya juga kesulitan ”menulis. Oleh karena itu, seperti dikemukakan pada Bab X, kesulitan belajar membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen sistem komunikasi yang terintegrasi. '

b. Karakteristik

Menurut Mercer (1983: 309) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakangerakan yang penuh ketegangan seperti mengemyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan belajar membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang-lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan 'tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga merah.” Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca; misalnya,“Bapak pergi ke rumah paman dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman.” Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak.” Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “ibu”; dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”. Gejala pengubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi.” Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknyakekeliman dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Myklebust dan Johnson seperti dikutip Hargrave dan Poteet (1984: 164) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai rikut:

l) mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang;

2) memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu;

3) memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan;

4) memiliki kekurangan dalam memahami waktu;

5) jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap;

6) miskin dalam mengeja;

7) sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik;

8) kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan;

9) kesulitan dalam belajar berhitung; dan

10) kesulitan dalam belajar bahasa asing..

Pendapat Vernon yang juga dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984: 164) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

1) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan;

2) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf;

3) memiliki kekurangan dalam memori visual;

4) memiliki kekurangan. dalam melakukan diskriminasi auditoris;

5) tidak mampu memahami simbol bunyi;

6) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran;

7) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris);

8) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan humf-huruf;

9) membaca kata demi kata; dan

10) kurang memilikikemampuan dalam berpikir konseptual.

c. Berbagai Kesalahan Membaca

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam asesmen informal Analytical Reading Inventory (Wood dan Moe, 1981), Ekwall Reading Inventory (Ekwall, 1979), dan Informal Reading Assessment (Burns dan Roe, 1980)y yang dilakukan oleh Hargrave (1984: 171) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai. kesalahan dalam membaca sebagai berikut : . '

1) penghilangan kata atau huruf;

2) penyelipan kata;

3) penggantian kata; '

4) pengucapan kata salah dan makna berbeda;

5) Pengucapan kata salah tetapi makna sama;

6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna;

7) Pengucapan kata dengan bantuan guru;

8) Pengulangan;

9) pembalikan kata;

10) pembalikan huruf;

11) kurang memperhatikan tanda baca;

12) pembetulan sendiri;

13) ragu-ragu; dan

14) tersendat-sendat.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh penghilangan huruf atau kata adalah “Baju anak itu merah” dibaca “Baju itu merah”; atau “Adik membeli roti” dibaca “Adik beli roti.” '

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh dari kesalahan ini misalnya pada \_saat anak seharusnya membaca “Baju Mama di lemari” dibaca “Baju Mama ada di lemari.”

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh penggantian kata yang tidak mengubah \_\_ makna adalah “Tas Ayah di dalam mobil” dibaca oleh anak “Tas Bapak di dalam mobil. ”

Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam, (l) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia'yang baku. Contoh pengucapan kata salah makna berbeda adalah “Baju bibi baru” dibaca “Baju bibi biru.”; pengucapan salah makna salah adalah “Kakak pergi ke sekolah” dibaca “Kakak pigi ke sekolah.”; sedangkan contoh pengucapan salah tidak bermakna adalah “Bapak beli duren” dibaca “Bapak beli buren.”

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah “Bab-ba-ba Bapak menulis su-su-surat.” Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan hurufterj adi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terj adi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

Berbagai kesalahan membaca yang telah dikemukakan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun alat diagnosisi informal. Observasi yang terus-menerus guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan anak dalam membaca; dan berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut dapat dicarikan pemecahannya.

3. Asesmen

Suatu sekolah sebaiknya memiliki data yang lengkap tentang anak. Data tersebut mencakup riwayat anak sejak dikandung, keadaan" keluarga, sekor tes inteligensi, kondisi pendengaran dan penglihatan, dan sebagainya. Data tersebut hendaknya tersimpan secara baik tetapi mudah-untuk memperolehnya kembali. Data semacam itu belum dapat secara langsung digunakan untuk memberikan intervensi bagi anak berkesulitan belajar tetapi 'dapat memberikan gambaraan umum tentang anak.

Jika data umum tentang anak telah tersedia, guru remedial atau diagnostisian dapat menggunakan instrumen asesmen formal maupun informal. Mengingat instrumen asesmen formal untuk kesulitan belajar membaca masih sukar diperoleh maka berikut ini hanya dibicarakan instrumen asesmen informal. Ada tiga jenis instrumen asesmen informal .yang dibicarakan, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca lisan, dan membaca pemahaman. .

a. Membaca Lisan

Menurut Hargrove d\_an Poteet (1984: 170) ada 13 jenis perilaku yang mengindikasikan bahwa anak berkesulitan belajar membaca lisan Adapun berbagai perilaku tersebut adalah :

( 1) menunjuk tiap kata yang sedang dibaca;

( 2) \_menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan Jan;

( 3) menelusuri tiap baris bayan ke bawah dengan jari;

( 4) menggerakkan kepala, b kan matanya yang bergerak;

( 5) menempatkan buku dengan cara yang aneh;

( 6) menempatkan buku ter'lalu dekat dengan mata;

( 7) sering melihat pada gambar, jika ada;

( 8) mulutnya komat-kamit waktu membaca;

( 9) membaca kata demi kata;

(10) membaca terlalu cepat;

(11) membaca tanpa ekspresi;

(12) melakukan analisis tetapi tidak mensintesiskan; dan

(13) adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.

Untuk mengetahui berbagai jenis kekeliruan membaca lisan pada murid-murid kelas permulaan, berikut ini' disaj ikan daftar cek. Berdasarkan data dari daftar tersebut guru dapat melakukan tindakan korektif terhadap kesulitan belajar membaca lisan pada anak-anak kelas permulaan SD.

b. Membaca Pemahaman

Menurut Ekwall seperti dikutip oleh Hargrave dan Poteet (1984; 194) ada tujuan kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pemahaman, yaitu:

(1) mengenal ide pokok suatu bacaan;

(2) mengenal detail yang penting;

(3) mengembangkan imajinasi visual;

(4) meramalkan hasil;

(5) mengikuti petunjuk;

(6) mengenal organisasi karangan; dan

(7) membaca kritis.

Untuk melatih anak membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan kepada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Dengan demikian, tujuan membaca dalam hati pada hakikatnya sama dengan membaca pemahaman. Perbedaannya, anak-anak yang masih duduk di SD, tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ekwall di atas. Bagi anak-anak yang masih duduk di SD, sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan.

Menurut Hargrove dan Poteet (1984: 169) ada sepuluh perilaku . yang menjadi indikator kesulitan belajar membaca dalam hati. Kesepuluh indikator tersebut adalah :

( 1) menunjuk tiap kata yang dibaca dengan jari;

( 2) menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari;

( 3) menelu'suri baris-baris yang sedang dibaca dari atas ke bawah;

( 4) membaca dengan berbisik;

( 5) mengucapkan kata dengan keras;

( 6) menggerakkan kepala, bukan mata;

( 7) menempatkan buku dengan cara yang aneh; \_

( 8) menempatkan buku pada jarak pandang yang terlalu dekat;

( 9) sering melihat gambar, jika ada; dan

(10) hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata, “Saya sudah selesai.”

Guru dapat melakukan observasi berdasarkan indikator tersebut, dan berdasarkan indikator tersebut dicari metode untuk memberikan bantuan kepada anak. ' '

Ruddell seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984: 195) telah ' mengembangkan kerangka kerja lain tentang bermacam-macam keterampilan membaca pemahaman. Kerangka kerja tersebut mengkonseptualisasikan pemahaman sebagai suatu kontinum dari taraf faktual, taraf interpretatif, ' hingga taraf aplikatif. Untuk sampai pada taraf faktual, anak harus mengidentifikasi dengan mengingat data atau informasi yang ada dalam bacaan. Untuk memilih pemahaman pada taraf interpretatif, anak harus melakukan analisis, rekonstruksi, atau pengujian; dan untuk sampai pada taraf aplikatif, anak harus menggunakan atau mengaplikasikan data pada situasi baru. Di halaman berikut dikemukakan tabel keterampilan membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Ruddell seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984: 195).

4. Metode Pengajaran Membaca

Ada dua kelompok metode pengajaran membaca yang dibicarakan pada bagian mi, metode pengaj aran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

a. Metode Pengajaran Membaca bagi Anak pada Umumnya

Ada berbagai metode pengaj a'ran membaca yang biasa digunakan oleh guru reguler. Berbagai metode tersebut yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah metode (l) membaca sadar, (2) fonik. (3) linguistik, (4) SAS, (5) alfabetik, dan (5) pengalaman bahasa.

1) Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan'eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan. perbendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988: 371). Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain. yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Metode ini biasanya digunakan secara bersinambung, dari kelas satu hingga kelas enam SD. Karena metode ini tidak harus mengikuti suatu prosedur tertentu, maka menjadi sangat fleksibel dan mudah diubah. Pada saat ini metode pengajaran membaca dasar memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan bunyi huruf atau membaca lebih awal, yaitu di TK. lsi bacaan umumnya juga disesuaikan dengan kondisi dari suatu etnik atau daerah tempat tinggal anak. Ditinjau dari urutan isi\_dan derajat kesulitan bacaan, di Indonesia tampaknya mengikuti pendekatan ini. Meskipun demikian, penyajiannya pada kelas-kelas permulaan ditekankan pada penggunaan metode SAS (struktural analitik sintetik).

2) Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintetis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

(3) Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini berasumsi bahwa pada saat anak masuk kelas satu SD, mereka telah menguasai bahasa ujaran. Dengan demikian, membaca adalah memecahkan sandi hubungan bunyi-tulisan. Metode ini menyaji-

kan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonanvokal atau konsonan-vokal-konsonan seperti “bapak”,“lampu”, dan sebagainya. Berdasarkan kata-kata tersebut anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih analitik daripada sintetik.

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf; kemudian mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat. Metode ini digunakan secara luas di Indonesia. Ada berbagai keluhan dari para guru dan orang tua yang menganggap metode-ini menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf. Kesulitan ini diduga disebabkan karena anak kurang mampu melakukan analisis dan sintesis, yang banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar.

(5) Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan hurufhuruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa Inggris karena hampirsemua huruf mewakili bunyi yang sama. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar sering menjadi bingung mengapa tulisan “bapak” tidak dibaca “beapeka”. '

6) Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan . mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Metode ini didasarkan atas pandangan :

(a) Apa yang dapat saya pikirkan; dapat saya katakan.

(b) Apa yang dapat saya katakan, dapat saya tulis.

(c) Apa yang dapat saya tulis, dapat saya baca.

(d) Saya dapat membaca yang ditulis orang lain untuk saya baca.

Berdasarkan pengalaman anak, guru mengembangkan keterampilan anak untuk membaca. Pada mulanya anak diminta untuk menceritakan pengalamannya kepada guru, dan guru menuliskan pengalaman anak tersebut pada papan tulis atau kertas. Sebagai contoh, anak bercerita :

Saya pergi ke toko.

Saya beli buku.

Saya juga beli sepatu.

Berdasarkan cerita anak yang ditulis oleh guru, keterampilan membaca anak-anak dikembangkan.

b. Metode Pengajaran Membaca bagi Anak Bérkesulitan Belajar

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar yang dibicarakan pada bagian ini, yaitu metode (a) Femald, (b) Gillingham, dan (c) Analisis Glass.

1) Metode Femald

Femald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and konesthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika . anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anakanak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan keempat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagaian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

(2) Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

(3) Metode Analisis Glass.

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau

kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi

yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 X 15 cm. Pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik katakata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekatan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

Seperti dikutip oleh Lerner (1988: 386), Glass mengemukakan adanya empat langkah dalam mengajarkan kata, yaitu :

(1) Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompokkelompok huruf.

(2) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf.

(3) Menyajikan kepada anak, huruf atau kelmpok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.

(4) Guru mengambil beberapa huruf pada kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

Dalam menggunakan metode ini dapat diberikan contoh dalam mengajarkan kata bapak sebagai berikut :

Kepada anak diperlihatkan kata bapak yang tertulis pada kartu. Guru bertanya, “Dalam kata bapak ini, bunyi apa yang dibuat oleh huruf b? Bunyi apa yang dibuat oleh huruf apak? Jika huruf k digunakan untuk menggantikan huruf b, bagaimana bunyi kata itu?

Dengan metode ini anak akan merespons secara visual maupun auditoris terhadap kelomok-kelompok huruf. Menurut Glass hal semacam itu memungkinkan anak mampu memecahkan-sandi, dan mengumpulkan kembali huruf-huruf ke dalam bentuk kata yang utuh.

Rangkuman

Pada awal masuk SD anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca hendaknya segera diatasi agar anak dapat mempelajari berbagai bidang studi melalui membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulis tetapi juga memahami maknanya.

Mempersiapkan anak untuk membaca harus dimulai sejak bayi dilahirkan. Ada lima tahapan perkembangan membaca, yaitu (l) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca yang sesungguhnya.\_

Definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi tetapi semua menunjuk kemungkinan adanya gangguan pada fungsi otak. Ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu yang berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruanmengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) adanya gejala-gejala serbaneka.

Asesmen kesulitan belajar membaca dapat dilakukan melalui instrumen formal dan infonnal. Guru dapat menggunakan instrumen informal sebagai landasan dalam memberikan pengajaran remedial. Asesmen informal dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya berbagai kesalahan dalam membaca lisan dan membaca pemahaman.

Ada dua kelompok metode pengajaran membaca, yaitu untuk anak pada umumnya dan untuk remedial. Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya antara lain berupa metode (1) membaca dasar, (2) . fonik, (3) linguistik, (4) SAS, (5) alfabetik, dan (6) pengalaman bahasa. Metode pengajaran remedial antara lain metode (1) Femald, (2) Gillingham, dan (3) analisis Glass.